

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Dalam upaya mencapai kedalaman analisis data, proses pencarian dan pengadaan literatur pada penelitian kualitatif sangat penting keberadaannya. Kajian pustaka menjadi satu jembatan penelitian yang dapat menjadi acuan serta perbandingan bagi penyusun. Kajian Pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal, artikel, tesis, skripsi dan karya ilmiah lainnya. Untuk menghindari anggapan kesamaan penelitian, penyusun berusaha melakukan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung keabsahan. Adapun beberapa hasil penelitian dan referensi terkait sebagai berikut: Hasil Penelitian Abdul Rozaq Sholeh. (2021)

Penelitian Abdul Rozaq Sholeh (2021), berjudul Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kearifan Lokal Sadranan Di Boyolali. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa eksistensi budaya Sadranan patut dipertahankan sebagai wujud pelestarian nilai-nilai luhur yang harus diturunkan dan diajarkan secara berkesinambungan dari generasi ke generasi. Selain itu, hal tersebut juga menjadi satu bentuk pelestarian yang kearifan lokal yang merupakan gambaran dari suatu sistem filosofi, nilai, norma norma, hukum, adat, etika, lembaga sosial, dan sistem kepercayaan yang diwujudkan melalui pelaksanaan upacara

Hasil Penelitian Muhammad Arifin, Siany Indria L, Atik Catur Budiati (2016), berjudul “Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran DI Tengah Arus Modernisasi (Studi Deskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus tunggal terpancang. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana upaya masyarakat di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo dalam mempertahankan tradisi nyadran. Sehingga, dalam penelitian ini juga diungkapkan bahwa perlu adanya rasa bangga dan partisipasi masyarakat untuk dapat tergerak aktif mewujudkan prinsip-prinsip dan cara tertentu yang harus dianut, dipahami, dan diterapkan oleh masyarakat lokal mengingat dewasa ini era keterbukaan dan modernisasi sangat memberikan pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian Agus Akhmadi (2019), berjudul Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. Penelitian ini mengungkapkan bahwa masih perlu ditingkatkannya kembali pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait dengan upaya menyikapi keragaman budaya yang menjadi gambaran terwujudnya keharmonisan dan kedamaian. Sehingga, untuk dapat menciptakan kondisi yang seimbang dengan pemaknaan moderasi beragama yang optimal tentunya sangat diperlukan peran-peran khusus baik dari masyarakat sendiri serta pihak-pihak berwenang untuk dapat meningkatkan motivasi dalam menumbuhkembangkan wawasan moderasi beragama.

Hasil Penelitian Jefri Dadang Triyono (2021), berjudul Makna dan Fungsi Upacara Nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk (Tintingan Folklor). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini didapatkan kesimpulan terkait dengan makna dan fungsi yang terkandung dalam upacara nyadran, dimana hal tersebut meliputi seluruh rangkaian acara serta kelengkapan pendukung acara yang menjadi wujud orientasi nilai nilai budaya Jawa.

Moderasi beragama merupakan cara pandang dalam keberagaman secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat liberal). Moderasi berasal dari kata moderation yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebihan. Sikap moderat dan moderasi merupakan suatu sikap kedewasaan yang baik yang sangat diperlukan, radikalisasi dan radikalisme, atau kekerasan yang terjadi dalam masyarakat termasuk kedalam ujaran kebencian caci maki dan hoaks. Terutama atas nama agama adalah merupakan perilaku kekanak-kanakan, perilaku jahat, perilaku yang dapat memecah belah persatuan, merusak keharmonisan dalam masyarakat, bernegara dan berbangsa Indonesia.

Moderasi beragama merupakan cara kreatif untuk mengembangkan perilaku keberagaman ditengah berbagai macam desakan ketegangan(constrains), seperti klaim kebenaran antar absolut dan subjektifitas, antara interpretasi liberal dan penolakan yang dilakukan secara arogan berdasarkan ajaran agama,juga dengan perilaku radikalisme dan

skularisme. Komponen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikan sebagai cara dalam menghadapi perilaku radikalisme agama yang mengancam kehidupan dalam beragama itu sendiri dan dapat memecah persatuan dan kesatuan dalam masyarakat.

Moderasi telah lama menjadi aspek yang paling penting dalam sejarah peradapan manusia sebab moderasi berkaitan erat dengan agama dan kearifan lokal masing masing dari agama memiliki pandangan bahwa agama mengajarkan pada kebenaran, yakni bisa menjalankan jalan tengah di antara 2 kutub ekstrem dan tidak berlebih lebih dalam sikap menjalankan agama merupakan cara yang paling ideal.

Sikap moderat bagi bangsa Indonesia termasuk masyarakat Jawa sebenarnya bukan merupakan hal baru. Pandangan-pandangan moderat masyarakat Jawa tercermin dalam berbagai kebudayaan dan tradisi yang mereka lestarikan. Salah satu tradisi yang memiliki kaitan dengan sikap moderasi beragama adalah Nyadran.

Nyadran merupakan salah satu tradisi yang ada dalam masyarakat senantiasa dilaksanakan secara turun-temurun masyarakat Jawa yang masih dilestarikan dan masih di jaga nilai nilai luhur yang ada oleh para pendukungnya sampai saat ini. Pelaksanaan Nyadran yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa memiliki variasi yang berbeda-beda tergantung cara dan kebiasaan masing-masing daerah. Tradisi ini sering dimaknai sebagai upaya pengiriman doa, mengenang, atau berkomunikasi dengan para leluhur atau

orang yang berjasa karena membuka daerah kosong dan menjadi sebuah desa pada zaman dahulu.

Tradisi Nyadran dikaitkan dengan Moderasi Beragama sebab tradisi ini dilaksanakan sebagai cara dalam Mengurangi Paham yang cara beragama dengan jalan Ekstrem. Dalam Sikap Perbedaan Keyakina untuk Menciptakan Keharmonisan Bermasyarakat Pandangan mengenai toleransi antar umat beragama, agama buddha menjelaskan bahwa setiap orang berhak memiliki persamaan hak yang sama dengan orang lain dan harus diperlakukan sama dalam hidupnya demi terciptanya sikap kesejahteraan bersama. Atas dasar dari perasaan cinta kasih dan saling mengasihi satu sama lain dengan menjalankan praktik pengertian yang benar, maka seseorang akan selalu mengembangkan perilaku saling tolong menolong dengan orang lain dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya mereka akan mengasihi dan melayani sesama dengan mengabaikan ras, kelas, warna kulit dan kepercayaan, (Piyadassi, 2003: 431).

Upaya yang sangat penting dapat ditempuh sebagai umat Buddha dalam rangka menuju terciptanya proses melestarikan Tri Kerukunan dengan meningkatkan moral dengan baik, etika sopan santun yang baik, dan akhlak bangsa yang disebut Sila. Moral mengajarkan perilaku tentang hal yang baik dan buruk, yang berhubungan dengan tingkah laku dan perbuatan manusia. Moral dalam manifestasinya dapat berupa aturan, prinsip-prinsip, benar dan baik, terpuji dan mulia selain menjaga diri dengan Sila, umat Buddha dapat mengembangkan kesempurnaan-kesempurnaan (*Paramita*).

Dari pernyataan di atas telah di sebutkan beberapa sumber penelitian yang memiliki tema yang serupa dengan peneliti yang diteliti akan tetapi mengingat dengan fokus penelitian yang berbeda maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Implementasi Moderasi Beragama Dalam Agama Buddha Studi Etnografi di Dusun Banaran, Desa Wates, Kec Getasan, Kab Semarang, Tahun 2022.

B. Kerangka Teoritis.

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan cara pandang dalam keberagaman secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat liberal). Moderasi berasal dari kata moderation yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebihan. Sikap moderat dan moderasi merupakan suatu sikap kedewasaan yang baik yang sangat diperlukan, radikalisasi dan radikalisme, atau kekerasan yang terjadi dalam masyarakat termasuk kedalam ujaran kebencian caci maki dan hoaks. Terutama atas nama agama adalah merupakan perilaku kekanak-kanakan, perilaku jahat, perilaku yang dapat memecah belah persatuan, merusak keharmonisan dalam masyarakat, bernegara dan berbangsa Indonesia.

Moderasi beragama merupakan cara kreatif untuk mengembangkan perilaku keberagaman ditengah berbagai macam desakan ketegangan (constrains), seperti klaim kebenaran antar absolut dan subjektifitas, antara

interpretasi liberal dan penolakan yang dilakukan secara arogan berdasarkan ajaran agama, juga dengan perilaku radikalisme dan skularisme. Komponen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikan sebagai cara dalam menghadapi perilaku radikalisme agama yang mengancam kehidupan dalam beragama itu sendiri dan dapat memecah persatuan dan kesatuan dalam masyarakat.

Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religius Moderation In Indonesia'S Diversity, Agus Akhmadi dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan sekaligus kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Menghadapi keragaman, maka diperlukan sikap moderasi, bentuk moderasi ini bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Sikap moderasi berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama Penelitian ini membahas nilai yang terkandung dalam Kearifan Lokal Sintuwu Maroso dapat di katakan bagian dari moderasi beragama serta bagaimana efektifitas nilai Sintuwu Maroso membangun dinamika moderasi beragama juga strategi apa yang mengandung unsur moderasi beragama dapat di implementasikan dalam kebijakan.

Pandangan agama Buddha tentang moderasi beragama yaitu bahwa moderasi beragama merupakan proses dalam menciptakan kehidupan yang

lebih harmonis sehingga dalam (S.N.D) dijelaskan bahwa ada enam faktor yang membawa pada keharmonisan hidup antara lain 1. Memancarkan cintakasih pada perbuatan, dalam ucapan, dalam pikiran,memberikan kesempatan pada sesama untuk ikut menikmati apa yang di peroleh secara benar, menjalankan kehidupan secara bermoral, tidak melukai perasaan orang lain, tidak bertengkar yang di sebabkan oleh perbedaan keyakinan .

Dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa, definisi dari moderasi beragama adalah proses dalam menciptakan keharmonisan dalam masyarakat dengan mengembangkan sikap saling menghargai perbedaan sikap dan berinteraksi secara adil untuk memperoleh perilaku yang bijaksana.

2. Tradisi Nyadran

Riyadi,agus dalam Jurnal Smart tahun 2017 yang berjudul Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama di Desa Kayen, Kecamatan Juwangi, Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian ini menyampaikan bahwa nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi nyadran dapat mengakomodasi hubungan lintas agama di Desa Kayen, Kecamatan Juwangi, Kabupaten Boyolali. Tradisi nyadran ini merupakan tradisi kesalehan sosial melalui praktik gotong-royong, solidaritas, kebersamaan, dan keharmonisan masyarakat majemuk dan multikultural di Desa Kayen.

Fuad, A jauhar tahun 2013 yang berjudul makna simbolik tradisi nyadran hasil penelitian menyampaikan bahwa tradisi nyadran merupakan sebuah tradisi yang di wariskan oleh agama hindu, mengalami tranformasi setelah masuknya agama islam di nusantara. tradisi inilah yang memunculkan

tentang dogma tradisi islam dan tradisi lokal tanpa mengilangkan nilai-nilai yang ada dalam masing masing dogma yang ada. tradisi yang di jalankan memiliki makna religi sebagai sarana di dalam memberikan penghormatan kepada tuhan dan penghormatan terhadap orang tua nyadran bagi mereka merupakan salah satu sarana dalam memohon agar dalam kehidupan senantiasa di berikan keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup dan dapat menjaga kelestarian tradisi yang ada.

Nyadran merupakan adat yang turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat tujuannya yaitu sebagai rasa syukur kepada tuhan atau alam sekitar. Telah diberikan berkah yang sangat luar biasa didalam diri masyarakat. Nyadran merupakan adat jawa yang terus dikembangkan dan dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Banaran, kepercayaan masyarakat mengenai Nyadran kali sangat kuat dan tinggi, dikarenakan dengan dilaksanakanya Nyadran ntersebut dapat memberikan berkah dan manfaat yang tinggi bagi masyarakat.

Tradisi dalam agama Buddha dilaksanakan sebagai ungkapan penghormatan kepada leluhur. Di samping mengikis kesombongan dalam diri tradisi dilaksanakan sebagai wujud penghormatan dengan memberikan pelimpahan jasa dengan melaksanakan doa Bersama tujuannya agar memperoleh keselamatan dan ketentraman dalam hidup. Berdasarkan dari pengertian di atas disimpulkan bahwa tradisi nyadran merupakan tradisi yang luhur dan perilaku wujud syukur terhadap tuhan dan leluhur dengan memberikan penghormatan sebagai tanda bhakti dan sikap hormat dalam

mewujudkan perilaku yang tentram dan damai dengan menjaga kelestarian dari tradisi.

3. Pandangan Agama Buddha Terhadap Nyadran Sebagai Wujud

Moderasi Beragama.

Nyadran di kaitan dengan dengan perspektif pemeliharaan ekosistem alam didalam buddhis menekankan bahwa menjaga dan melestarikan lingkungan itu penting bagi manusia. Pada dasarnya manusia berhubungan erat dengan alam sehingga perlu adanya perilaku menjaga lingkungan seperti yang di jelaskan dalam (*K.N.49*), bagaikan kumbang mengumpulkan madu dari bunga bunga tanpa merusak warna maupun baunya, demikian pula kehendak orang bijaksana mengembara dari desa ke desa. Dari petikan sutta di atas menjelaskan bahwa manusia senantiasa selalu hidup dengan dapat menjaga lingkungan dengan baik dan tidak sekedar mengambil keuntungan dari alam yang dapat merusak alam sekitar sehingga setiap individu dapat mampu mengelola sumber daya alam dengan baik menggunakan sumber daya alam secara terbatas.

Berkaitan dengan cara merawat ekosistem alam dengan baik, dalam petikan sutta (*S.i.v.74,75*), yaitu “seorang yang sedang menjalankan Latihan menjadi pertapa tidak diperbolehkan untuk membuang air besar air kecil, air ludah ditumbuhkan dan air.” Hal ini sangat jelas Buddha menetapkan etika sebagai dasar utama untuk menerima hasil terciptanya ekosistem yang baik dan nyaman dalam terciptanya kehidupan individu yang dapat berguna bagi lingkungan hidup bermasyarakat.

Berkeenaan dengan cara mengelola ekosistem tanpa etika, maka keindahan alam tidak akan terwujud oleh perilaku manusia yang masih mengembangkan perilaku keserakahan lobba. Dari efek rusaknya lingkungan masyarakat akan memperoleh dampak dari rusaknya alam sekitar seperti tanah lonsor, kekeringan yang berawal dari ambisi manusia yang belum terpuaskan oleh nafsu-nafsu keinginan tanha. Dalam menjaga kelestarian dari alam sekitar tanpa di dasari oleh etika yang baik sehingga dari perilaku tersebut juga berdampak kurang baik bagi alam sehingga apapun yang diperbuat pasti ada akibatnya dari hal ini bencana dapat terjadi oleh perilaku manusia yang arogan bencana juga dapat terjadi oleh faktor dari alam itu sendiri. Buddha menjelaskan bahwa terdapat lima hukum(Pañcāniyāma) yang bekerja di alam semesta ini, yaitu utu-niyāma, bīja-niyāma, kammaniyāma, citta-niyāma, dan dhammaniyāma. Dalam (*A.N.A.II;432*)

Umat Buddha berpandangan bahwa tradisi nyadran merupakan proses ritual adat dengan menjaga mata air yang di pergunakan masyarakat dalam kehidupan sehari hari. Tujuannya menjaga dan memelihara sumber mata air biar tetap ada selain itu buddha juga menjelaskan didalam (*K.N*) Tentang Kutadanta pengorbanan tanpa darah. Brahmana Kanadanta ingin melakukan pengorbanan besar dengan membunuh ratusan binatang. Dari *sutta* mengajarkan terhadap umat Buddha harus menjadi pewaris kebenaran hidup. Kebenaran hidup dari ajaran Buddha merupakan jalan untuk memperoleh pembebasan dan Buddha juga mengajarkan seseorang untuk menerima atau menolak suatu tradisi tanpa

adanya pertimbangan apakah dari praktek menjalankan tradisi dapat memberikan manfaat dan memberikan makna dalam dirinya (A.I.189).

Kondisi tersebut dapat memperoleh arti bahwa buddhisme tidak boleh mempercayai berbagai macam ajaran, tradisi dan budaya yang sudah turun temurun dilaksanakan di praktikan oleh manusia. Melainkan dapat mampu membuktikan kebenaran yang sejati yang ada dalam fenomena yang terjadi dalam lingkungan kelompok masyarakat.

Nilai nilai buddhisme yang terkandung dalam tradisi nyadran meliputi perilaku gotong royong. Tradisi nyadran yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Banaran merupakan wujud penghormatan kepada leluhur, yang di laksanakan dengan cara bersama sama tanpa memandang dari golongan apapun, dari perilaku gotong-royong memperoleh ketentraman dan kedamaian dalam diri masyarakat. Nilai-nilai yang diperoleh masyarakat yaitu meliputi kesejahteraan secara lahir batin dalam *Saraniya dhamma* terdapat enam jenis cara dalam membawa kehidupan yang lebih harmonis yang dapat membangun sosial masyarakat antar agama.

Menyebarkan perasaan cinta kasih dengan orang lain tanpa membedakan mbedakan dari golongan apapun *mettakaya kamma*, mengembangkan cinta kasih dalam bentuk ucapan kepada semua orang *mettavaci kamma*, mengembangkan cintakasih dalam mengembangkan pemikiran yang baik terhadap sesama *mettamano kamma*, memberikan kesempatan bagi tokoh agama untuk menerima keuntungan-keuntungan yang diperoleh dengan cara yang benar dan dapat digunakan Bersama. Apa yang telah di perolehnya dapat

mengembangkan moralitas yang baik dapat berkomunikasi dengan benar tanpa melukai perasaan masing masing mengembangkan kehidupan yang harmonis, terhadap keluarga dan masyarakat. dengan mengurangi pertengkaran percecokan iri perbedaan pendapat dan pandangan di dasari dari kitab (*D. N.*).

Nyadran memberikan dampak yang luar biasa dalam masyarakat seperti kerja keras dari masyarakat dalam melaksanakan tradisi yang sudah turun temurun dilaksanakan. Selalu mengembangkan perilaku semangat dan pantang menyerah mencari jalan terbaik dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada harus selaras dengan *sutta* (*A. N. IV,285*) Semangat yang di dukung atas apa yang di tuju dari perkerjaan yang di lakukan, bisa mengontol hasil dari usaha kerja yang dilakukan, memiliki teman dan lingkungan yang dapat mendukung, dan memiliki teman yang senantiasa mendukung untuk melakukan hal hal yang baik .

Penghormatan tradisi nyadran memiliki nilai penghormatan baik penghormat kepada leluhur maupun menghormati orang lain tanpa membeda mbedakan umur. Menghormati kepada orang yang lebih tua, memberikan penghormatan kepada tokoh tertua di desa yang menjadi kepercayaan di lingkungan masyarakat. Seperti dalam (*K.N.*), (*K.P*) bagian (*M.S.*) (*T. G.2009:491*) dijelaskan bahwa menghormati mereka yang patut dihormati, itulah berkah utama.

Bakti menjadi peran terpenting dalam tradisi nyadran seperti banyaknya aturan yang ada dalam tradisi nyadran yang dapat mengontrol perilaku individu untuk senantiasa dapat hidup sesuai aturan dalam masyarakat. Didalam

(*D.N.,P.V.S.*) menghormati dan mengembangkan perilaku bhakti terhadap leluhur serta menjaga tradisi dari keluarga, dapat dihubungkan dengan praktik pewarisan kebudayaan (*T. G. 2009:491*)

Keyakinan tekad masyarakat dalam tradisi nyadran kali sangat kuat dalam pelaksanaan tradisi ini dapat memberikan pengaruh dalam diri dapat memberikan mafaat berdasarkan ajaran kebenaran. Dapat menuntun masyarakat untuk menuju kehidupan dengan kesejahteraan alam (*A.N. III,127*) umat Buddha di haruskan untuk memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran Buddha sesuai dengan ajaran jalan mulia berunsur delapan. yakni mengembangkan *saddha*, membentuk pemikiran benar dengan mengembangkan pada diri, memiliki ucapan benar, mata pencaharian benar, usaha benar. Dari ajaran itulah yang dapat mendorong individu untuk dapat mengembangkan perilaku gotong royong antara masyarakat yang dapat memunculkan perilaku kerukunan serta memberikan penghormatan wujud bakti dan pluralisme dalam masyarakat.

Pluralisme keberagaman yang ada oleh masyarakat Banaran memperoleh perilaku kerjasama saling melengkapi dengan anggota masyarakat lain. Sehingga dalam pelaksanaan praktik tradisi nyadran dapat terwujud tujuan yang di capai wujud yang di capai antara lain melestarikan sumber daya alam, sikap penghormatan terhadap leluhur, sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah yang di berikan, menjaga sumber mata air yang setiap hari merupakan kebutuhan yang pokok dalam masyarakat. Sehingga terciptalah perilaku gotong royong saling melengkapi kerja keras antar masyarakat.

4. Wujud Patidana Dari Tradisi Nyadran

Tradisi nyadran sebagai wujud *patidana* yaitu dengan memberikan penghormatan kepa leluhur yang di lakukan masyarakat dalam memberikan penghormatan. Dengan melaksanakan bersih makam dan bersih sumber mata air, dari praktik ini masyarat melakanakan bersih bersama yang dilakukan sebagai ungkapan pengormatan. Setelah melakanakan bersih makam dilanjutkan dengan kegiatan memberikan persembahan makam kepada leluhur berbentuk sesaji dengan memberikan bunga dan dupa dilanjutkan dengan membacakan doa secara bersma sama. Memberikan persembahan di bagian sendang sumber mata air dengan diberikan persembahan seperti daun sirih, makanan, buah-buahan, dari praktik ini mayarakat melakukan penghormatan terdap leluhur supaya apa yang diterima oleh masyarakat dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan masyarakat.

Upacara nyadran mengandung nilai filosofis berkaitan dengan pelaksanaa pelimpahan jasa (*pattidana*) dan untuk menjaga kelestarian adat nenek moyang. terdapat nilai pendidikan mengingat tentang toleransi antar umat beragama dan sikap gotong-royong masyarakat. Upacara nyadran dilaksanakan sebagai ungkapan terimakasih kepada tuhan atau alam atas berikan bekah kemakmuran kesuburan dan sumber mata air yang berlimpah dan pelimpahan jasa (*patidana*) penanaman kebajikan (*dana*) dan implementasi moderasi beragama yang dapat meningkatkan hubungan persaudaraan melestarikan tradisi nenek moyang (kerukunan antar umat beragama).

Kegiatan seperti ini memberikan dampak yang luar biasa bagi kehidupan bermasyarakat. Proses pelaksanaan kegiatan seperti ini di samping dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, gotong royong, dan semangat dalam masyarakat tersebut terus di lestarikan supaya tradisi yang sudah ada dalam masyarakat senantiasa dapat terjaga kelestariannya dan terjaga nilai keindahan yang ada. Contohnya seperti sikap menghargai keyakinan yang ada di dalam mengembangkan keharmonisan di dalam kehidupan bermasyarakat, perilaku adil yang dapat memberikan perilaku bermasyarakat yang tentram dan damai.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus pada tradisi nyadran sebagai wujud moderasi beragama dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi nyadran kali di Desa Banaran. Moderasi beragama merupakan cara pandang masyarakat tentang cara pandang beragama dengan tidak ekstrem dan radikal moderasi memberikan dampak yang sangat luar biasa dalam masyarakat sikap. Moderasi mengajarkan akan pentingnya hidup rukun selaras dengan kehidupan dapat menerima segala perbedaan yang ada dalam kehidupan di masyarakat.

Moderasi beragama di artikan sebagai proses perilaku yang berada di keyakinan yang netral selalu mengembangkan perilaku yang adil, dan tidak berperilaku ekstrem dalam agama. Moderasi dapat di pahami dengan cara individu memandang sikap keberagaman yang selaras atau seimbang dan hasil pengalaman yang diperoleh selama melaksanakan agama (eksklusif) dan mengembangkan perilaku menghormati dalam pelaksanaan praktik beragama.

Cara yang dilakukan adalah bagaimana proses dalam praktik beragama terhadap orang lain yang menganut keyakinan berbeda (inklusif). Perilaku seimbangan dalam diri atau melaksanakan jalan tengah sebagai pelaksanaan agama dengan menghindari dari sikap yang ekstrem, fanatik dan sikap revolusioner dalam agama. Moderasi beragama merupakan cara dalam menyikapi perbedaan keyakinan yang ada agar senantiasa dapat memperoleh ketentraman dan kedamaian dalam bermasyarakat.

Sehingga dari perilaku ini dapat memperoleh perilaku hidup yang seimbang berdasarkan oleh perasaan cinta kasih, belas kasihan, rasa simpati, dalam memahami dan mempraktikkan ajaran buddha. Perilaku saling menerima perbedaan yang ada ini akan memperoleh kehidupan yang harmonis, dapat terciptanya perilaku Kerjasama baik. Moderasi memberikan pengertian bahwa individu dapat bebas melaksanakan kegiatan keagamaan tanpa menggunakan cara pandang yang ekstrem dan menganggap bahwa keyakinannya merupakan keyakinan yang paling baik.

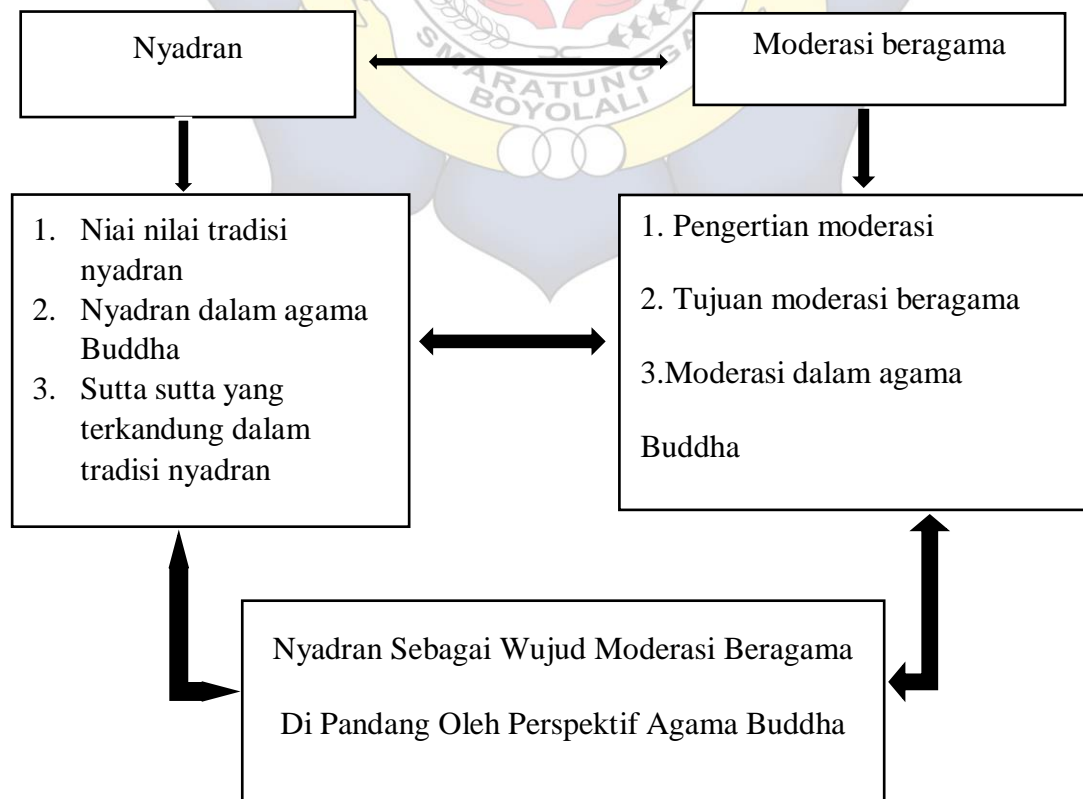
Tradisi nyadran sebagai wujud moderasi beragama dengan konsep jalan tengah (*Majjhima-patipada*) yang dipahami dan dijalankan secara benar akan membawa ketenangan dan pembebasan dalam diri. Jalan tengah merupakan proses pencapaian yang dilakukan dengan cara pandangan terbuka dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan, semangat dalam moderasi beragama dapat mengembangkan dalam melaksanakan aspek delapan jalan mulia yang terdiri atas keselarasan cara memandang orang lain, cara berpikir, proses dalam berucap, proses bertindak, cara berinteraksi, perilaku dalam

berusaha, dengan dasar dari perhatian penuh, dan konsentrasi yang ada dalam diri.

Proses ini digunakan oleh umat Buddha dusun banaran sebagai cara dimana menciptakan keharmonisan dan kerukunan di dalam bermasyarakat melalui kegiatan nyadran sehingga perlu adanya kekompakan didalam masyarakat supaya terciptanya sikap gotong royong semangat saling membantu saling melengkapi di dalam kehidupan bermasyarakat.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan seperti pada gambar seperti berikut:

Bagan 1. 1. Kerangka Berpikir
Sumber diolah penulis



Berdasarkan pada kerangka konsep pemikiran maka dapat di simpulkan bahwa praktik dari nyadran memberikan pengaruh terhadap sikap toleransi antar umat beragama. Tradisi memberikan pengaruh dalam diri masyarakat merupakan cara penghormatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam memberikan penghormatan. Setiap daerah memiliki nilai budaya masing masing termasuk adat istiadat, pada penelitian ini peneliti secara khusus meneliti tradisi nyadran sebagai wujud moderasi beragama.

